



Peran Kapitan Jonkers Dalam Menolak Tindakan Rasisme Ditinjau dari Kebijakan VOC di Marunda (1684-1689)

Ardiansyah^{1*}, Jumardi¹

*Corresponding author Email: Ardigcm25@gmail.com

¹ Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Abstrak: Kapitan Jonkers memiliki merupakan orang kepercayaan pimpinan di VOC. Ia menolak kebijakan untuk pemisahan antar suku yang tinggal di Marunda karena sebagian dari pasukannya berasal dari berbagai macam etnis dan suku yang berbeda. Permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana upaya Kapitan Jonkers menolak kebijakan rasis di Marunda?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menggenang akan kepahlawanannya dalam menentang konsep rasisme yang sejak dulu tanamkan di Nusantara. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kapitan Jonkers berupaya mempersatukan etnis-etnis yang tinggal di daerah Marunda. Penolakan yang dilakukannya terhadap kebijakan pemisahan antar etnis di Marunda merupakan bukti bahwa Kapitan Jonkers ialah seorang yang berjuang untuk persatuan antar etnis mengingat kebanyakan pengikutnya berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Pemecahan tiap suku dan etnis di Marunda, menurutnya dapat menimbulkan kecemburuan satu sama lain sehingga perpecahan dapat terjadi antar suku-suku yang tinggal di sana.

Kata Kunci: Kapitan Jonkers, Rasisme, VOC, Marunda

The Role of Kapitan Jonkers in Rejecting Racism From the VOC Policy in Marunda (1684-1689)

Abstract: *Kapitan Jonkers had a confidant of leadership in the VOC. He rejected the policy of segregation between the tribes living in Marunda because some of his troops came from different ethnic groups and tribes. The problem of this research is how is Kapitan Jonkers' efforts to reject racist policies in Marunda?. The purpose of this research is to garner his heroism in opposing the concept of racism that has been instilled in the archipelago for a long time. The research method used is the historical method. The results of this study indicate that Kapitan Jonkers seeks to unite the ethnic groups living in the Marunda area. His rejection of the policy of inter-ethnic separation in Marunda is proof that Kapitan Jonkers is a person who struggles for inter-ethnic unity considering that most of his followers come from various regions in the archipelago. The division of each tribe and ethnicity in Marunda, according to him, can cause jealousy with each other so that divisions can occur between the tribes who live there.*

Keywords: *Kapitan, Jonkers, Racism, VOC, Marunda.*

PENDAHULUAN

Rasisme menjadi isu yang cukup hangat belakangan ini. Berbagai macam konflik antar suku, ras, dan etnis sering terjadi di Indonesia. Upaya untuk mendamaikan sekaligus membersihkan pemikiran masyarakat dari pemikiran rasis, menjadi perjuangan yang cukup berat. Sejak pertama kali diperjuangkan sebagai tindakan kejahatan. Perjuangan-perjuangan anti rasisme mendapat sambutan yang luar biasa. Akan tetapi, sambutan yang diberikan tidak serta merta langsung berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Penghinaan terhadap etnis, ras, dan suku tertentu dapat dilihat belakangan ini. Sejak dulu, rasisme merupakan gaung yang digembar-gemborkan atas pembenaran dan justifikasi terhadap politik imperialisme dan kolonialisme. Masyarakat Eropa sangat mendewakan ras dan budayanya. Hal ini memberikan suatu pandangan bahwa selain bangsa Eropa, bangsa-bangsa lain adalah para barbar yang haus darah juga pembunuh berdarah dingin yang tanpa ampun menghabisi manusia. Sejarah mencatat, bahwa slogan anti-rasisme baru muncul belakangan ini, kurang lebih sekitar 1960-1970 (Arni, 2015). Akan tetapi, perjuangan anti-rasisme sebenarnya juga pernah dilakukan di salah satu daerah di bagian utara Batavia, lebih tepatnya Marunda sekitar tahun 1684-1689. Sedikit intermezo mengenai perjalanan bangsa Belanda di Indonesia dalam rangka memberikan gambaran sekaligus pengantar untuk menjelaskan keadaan yang terjadi di sana.

Sejarah perjuangan terletak pada fondasi nasionalisme dan keinginan untuk memerdekakan diri dari belenggu para penjajah. Dalam berbagai literatur, terkait awal perjuangan bangsa Indonesia mendobrak politik kolonialisme dan imperialisme bangsa barat, terfokus pada pertentangan secara langsung antara kerajaan-kerajaan lokal dengan Belanda. Alasan utama perjuangan, cenderung tertuju pada tindakan Belanda yang sewenang-wenang terhadap masyarakat. Hal ini berujung pada perlawanan secara terpisah-pisah antar kerajaan-kerajaan di beberapa daerah dengan Belanda. Namun, karena ketidakmampuan menandingi persenjataan berat yang dimiliki Belanda, kerajaan-kerajaan tersebut pun ditaklukan.

Kedatangan bangsa Belanda pertama kali dipimpin oleh salah satu pelaut kerajaan yang bernama Cornelis de Houtman pada 27 Juni 1596 di Banten (Syukur, 2017). Tibanya di Banten, Belanda berdagang dengan masyarakat lokal lebih tepatnya VOC, yaitu sebuah kongsi dagang bentukan Belanda untuk mengimbangi superioritas pedagang-pedagang lain

di Eropa). Selanjutnya, berkembang dan pada perjalanannya mendirikan pusat perdagangan di Batavia. Jaringan perdagangan VOC sebelumnya terfokus pada daerah-daerah di perairan selat Malaka. Akan tetapi melihat potensi rempah-rempah di daerah Timur, lebih tepatnya Kepulauan Maluku, VOC memutuskan untuk mencoba menjelajahi daerah kepulauan tersebut. Kepulauan Maluku dikuasai oleh dua Kerajaan besar yaitu, Portugis dan Spanyol. Supremasi kedua kerajaan ini, terutama pada angkatan laut tentunya dipikirkan oleh para pelaut VOC. Mereka memutuskan untuk melakukan kerja sama dengan masyarakat lokal untuk mengusir Kerajaan Portugis (Spanyol pada saat itu telah pergi ke Filipina karena perjanjian Saragosa). Kerja sama antara VOC dengan Sultan Babullah menghasilkan sebuah konsensus bahwa VOC berhak untuk berdagang dan memonopoli rempah-rempah (Vieeke, 2019). Setelah berhasil mengusir Portugis di Kepulauan Maluku, VOC mendirikan benteng untuk melindungi daerah perdagangannya dengan bangsa ataupun kerajaan-kerajaan lain.

Berkuasanya VOC terhadap Kepulauan Maluku membuat masyarakat merasa bahwa tidak ada perbedaan dengan Portugis. Keinginan VOC untuk memonopoli dan mengatur bentuk perdagangan, membuat masyarakat akhirnya memutuskan untuk melakukan perlawanan. Perjuangan melawan sistem monopoli VOC mengalami kekalahan yang cukup telak. Perlawanan tersebut membuat legitimasi kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Kepulauan Maluku tunduk terhadap VOC (Leirissa, 1990).

Kekalahan pasukan Maluku melawan VOC tidak hanya membuat kerajaan besar seperti Ternate dan Tidore bertekuk lutut. Kerajaan-kerajaan kecil yang beraliansi dengan mereka pun tunduk kepada VOC. Sisa-sisa pasukan yang ada dipaksa untuk tunduk dan sebagian telah menjadi budak. Kemudian, para budak dipaksa memilih untuk setia dan menjadi bagian dari bala tentara VOC atau selamanya menjadi budak. Beberapa dari mereka secara sukarela lebih memilih setia kepada VOC daripada menjadi budak. Pilihan yang dibuat oleh pasukan Maluku untuk tunduk terhadap VOC membuat mitos-mitos berdedar bahwa, pasukan Maluku bagian dari antek-antek kolonial. Mitos ini tidak sepenuhnya tepat, mengingat pejuang-pejuang Maluku terus berjuang melawan imperialisme VOC pada tahun-tahun berikutnya. Artinya bahwa, walaupun sebagian besar rakyat Maluku tunduk, bukan berarti meruntuhkan semangat perjuangan mereka melawan para penjajah (M.P, 2014).

Salah seorang atau bekas pejuang yang sukses dan mau bekerja sama dengan VOC adalah Kapitan Jonker. Kapitan Jonker berhasil membuat para komandan-komandan VOC

terkesan terhadap prestasinya. Melalui berbagai pertempuran, Ia berhasil menundukan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara. Walaupun begitu ada beberapa orang yang tidak menyukainya salah satunya bernama Isaac Saint Martin, ketika Jonkers sedang berada di Marunda. St Martin (singkatan dari namanya) merupakan salah seorang yang terkenal dan berhasil menundukan Kerajaan Banten dengan cara menimbulkan konflik internal antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan haji. Akan tetapi, jauh sebelum itu, dirinya pernah berkonflik juga dengan Kapitan Jonkers karena iri terhadap prestasinya. Oleh sebab itu, ia akhirnya disingkirkan dan dibunuh. Kapitan Jonkers sendiri masih dikenal sebagai tokoh pahlawan bagi pejuang-pejuang Maluku. Sosoknya menjadi suri tauladan dalam meningkatkan semangat para tentara dalam berjuang melawan para penjajah hingga saat ini.

Penulisan ini dibuat atas dasar perjuangan Kapitan Jonkers dalam menentang tindakan rasisme VOC karena berupaya memecah dan memisahkan etnis-etnis yang tinggal di Marunda. Beberapa argumentasi yang diberikan dilandasi oleh cara berpikir Kapitan Jonker serta tindakan yang dilakukan saat upaya tersebut diusung. Untuk memperjelas gambaran yang terjadi pada saat peristiwa tersebut, penulisan terfokus pada tiga aspek. Pertama, sejarah kehidupan dan perjuangan Kapitan Jonker. Kedua, konflik antara dirinya dengan St Martin di Marunda. Selanjutnya yang ketiga adalah, dampak yang terjadi setelah kematian Kapitan Jonkers serta pengaruh terhadap perjuangan melawan penjajahan. Selain itu, tulisan ini sebagai bentuk apresiasi terhadap Kapitan Jonkers dan upayanya dalam menolak tindakan rasisme VOC di Marunda. Berdasarkan beberapa catatan sejarah, tindakan rasisme sangat kental di Nusantara terutama kepada para bumiputera. Sebagai tambahan untuk membantu analisis dan referensi, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu historiografi serta metode penelitian pustaka untuk menambah referensi dari beberapa buku, jurnal, ataupun arsip.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah metode historis terdiri dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2013). Selain itu untuk penulis juga menambahkan beberapa sumber melalui media elektronik guna menyesuaikan dengan perkembangan topik yang ingin dibahas (Saputra & Agustono, 2019).

Sedangkan Studi kepustakaan merupakan teknik penelitian untuk mencari data dan informasi dengan bantuan berbagai material yang tersedia di perpustakaan seperti buku, majalah, surat kabar seperti Kompas, dokumen, arsip, dan jurnal (Mirzaqon & Purwoko, 2017). Untuk mempermudah penelitian, penulis juga data mengunjungi langsung makam dari Kapitan Jonker guna memverifikasi beberapa sumber yang ada. Selain itu penulis juga bertanya kepada warga sekitar mengenai makam Kapitan Jonkers yang hasilnya di gambarkan dalam hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Singkat Kehidupan Kapitan Jonkers

Kapitan Jonkers nama akrabnya merupakan salah seorang pejuang yang berasal sekaligus dari Maluku. Menurut sejarawan Belanda yakni F. De Haan namanya tertulis dalam catatan akte VOC tahun 1664 sebagai Joncker Jouwa de Manipa asli berdarah Maluku. Ia berjuang mempertahankan tanah Maluku ketika berperang melawan VOC. Salah satu yang menarik dalam beberapa catatan biografinya adalah, sosok nya begitu misterius. Tidak ada yang mengetahui kapan dia lahir, nama aslinya, bahkan pernikahannya. Beberapa penulis Belanda pernah memperkirakan bahwa Jonkers lahir pada tahun antara 1620-1630 (M.P., 2014). Dalam beberapa catatan ada yang menyebutkan bahwa nama lengkap dari Kapitan jonkers adalah Ahmad. Ayah Jonkers bernama Achamd Sangaji Kawasa merupakan seorang Bupati yang diangkat langsung oleh Sultan Hamzah dari Kerajaan Ternate (Johari, 2019).



Gambar 1: Makam Kapitan Jonkers yang terletak di daerah Pelabuhan Alfa Pejongkeran, Marunda.

Sumber: <https://tirto.id/hikayat-kapiten-jonker-bK16>

Jonkers merupakan keturunan dari salah satu Kawasa, seorang *sangaji* (Kawasa merupakan gelar bangsawan kepala daerah) dari keturunan keluarga muslim (Vink, 2008).

Perjalanan hidupnya berubah ketika VOC menyerang tempat tinggalnya. Ia terpaksa mengambil jalan alternatif untuk melepaskan diri perbudakan yang dilakukan VOC menjadi bagian dari pasukan kompeni. Awal kehidupan sebagai tentara bukanlah sesuatu yang mengejutkan bagi Jonkers. Sejak kecil ia dididik secara militer mengingat status kebangsawannya di Maluku. Berada di bawah kepemimpinan Raja Tahalele, dengan pangkat letnan muda. Perjalanan karir militer pertamanya, ketika Ia dikirim ke Batavia tepatnya di Cilincing pada tanggal 24 Mei 1656 (*ibid*) di bawah komandan de Valingh yang beranggotakan sekitar 600 pasukan sepenuhnya berasal dari Ambon.

Cilincing yang merupakan daerah yang sakral bagi Belanda. Karena banyak makam-makam leluhur Belanda yang dikubur di sana. Cilincing juga merupakan salah satu tempat aktivitas perdagangan yang cukup signifikan karena dilengkapi dengan benteng dan kanal untuk keluar-masuknya kapal sehingga sebagai pos perdagangan di Batavia. Selain itu, alasan ditempatkannya pasukan Ambon di Cilincing juga dalam upaya mencegah serangan orang-orang dari berbagai penjuru, baik lokal maupun pasukan-pasukan sesama Eropa. Di Cilincing, Jonkers tidak langsung diterjunkan dalam pertempuran. Sebaliknya, Ia dilatih untuk memimpin pasukan dan belajar mengenai berbagai strategi militer.



Gambar 2: Peta Clincing pada tahun 1902.

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=eS6LBqeCV0s>

Debut pertempuran pertama sebagai pasukan VOC terjadi di Sri Lanka. Ketika perjalanan menuju Sri Lanka, Raja Tahalele terluka dan terpaksa harus kembali ke Batavia. Untuk itu Jonkers sebagai orang nomor dua di pasukannya mengambil alih kepemimpinan. Sebagai seorang komandan, Jonkers banyak mendapatkan kepercayaan terutama dari kalangan anak buahnya. Setelah kembali ke Batavia dan kematian Raja Tahalele, Jonkers diangkat untuk memimpin pasukannya. Ia dinaikan pangkatnya menjadi Kapitan. Lantas

Atas jasa-jasa dan perjuangannya, Kapitan Jonker diberikan hadiah tanah di Cilincing oleh VOC.

Kapitan Jonkers merupakan sosok yang sangat dikagumi oleh pasukannya. Ia terkenal akan keberaniannya pada saat bertempur di Sri Lanka. Selain pasukannya, para komandan VOC juga memberikan penghormatan baginya. Atas kepercayaan dan rasa hormat terhadap dirinya, Ia ditugaskan untuk berpartisipasi dalam berbagai macam pertempuran, seperti pertempuran di Sumatera, Jawa bagian timur, dan Sulawesi Selatan. Walaupun terkenal sebagai seorang yang mengabdikan terhadap VOC, Kapitan Jonkers sangat dihormati oleh orang-orang dari berbagai penjuru nusantara. Hal ini dapat dilihat dari terhimpunnya berbagai macam etnis dan suku yang berbeda tergabung dalam pasukannya, bahkan beberapa ada yang berasal dari Afrika.

Namun kehormatan yang diperoleh Kapitan Jonker justru membuatnya dirinya dibenci oleh sebagian kalangan. Salah seorang perwira VOC bernama Isaac de St Martin tidak senang akan prestasinya. Hal ini membuatnya untuk melakukan berbagai upaya guna menyingkirkan Kapitan Jonkers di Batavia. Kapitan Jonkers sebenarnya mendapatkan perlindungan dari Laksamana sekaligus Gubernur Jendral Speelman. Namun setelah kematiannya, dirinya tidak lagi mempunyai perlindungan dari petinggi-petinggi VOC di Batavia. Kematian Spellman dimanfaatkan oleh St Martin untuk menyingkirkan Kapitan Jonkers. Pada akhirnya Ia tewas terbunuh di tangan St Martin ketika dituduh ingin melakukan pemberontakan terhadap kompeni.

Penyebab Konflik Kapitan Jonkers Dengan St Martin

Perjalanan Kapitan Jonkers sebagai serdadu tentara VOC pertama kali dilakukan di Batavia tepatnya pada tahun 1655 M. Batavia menjadi salah satu tempat yang memiliki peranan penting terhadap perkembangan VOC di daerah Timur. Batavia cukup strategis karena pusat dagang sebelumnya, Malaka, dikuasai oleh pasukan Portugis. Alhasil keseluruhan jaringan para pedagang tidak melakukan aktivitas di sana (Turner, 2019). Penurunan kegiatan tersebut akhirnya membuat kegiatan perdagangan berpindah ke beberapa tempat seperti Sulawesi dan Maluku. Batavia yang terletak diantara dua pulau besar yaitu Jawa dan Sumatera sejak dulu merupakan basis yang cukup strategis. Awalnya bernama Sunda Kelapa lalu berubah pada saat VOC menguasainya dan mengganti namanya

menjadi Batavia. Kedatangan VOC membantu perkembangan pelabuhan-pelabuhan di sekitarnya. Beberapa pelabuhan diperbaiki dan ditambahkan fasilitas-fasilitas untuk menopang kegiatan perdagangan. Selanjutnya, Batavia juga mendapatkan perhatian khusus dari VOC mengingat banyak penguasa-penguasa dari wilayah lain yang berusaha untuk menguasai Batavia. Gubernur Jenderal VOC mendirikan benteng-benteng guna mempertahankan Batavia dari serangan-serangan pasukan dari berbagai penjuru. Angkatan perang diperkuat, baik dari jumlah pasukan darat maupun laut. Sebagai sentral dari perdagangan di Nusantara, Batavia beberapa kali diserang oleh Portugis dan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Namun kuatnya pondasi dan pertahanan yang dibangun, membuat VOC berhasil mempertahankan Batavia dari ancaman-ancaman yang terjadi.

Sebagai Perwira muda kiprah Kapitan Jonkers terbilang sukses dalam kemiliteran. Hal ini membuat dirinya dianugerahi berbagai macam prestasi dan keistimewaan dari pihak VOC. Selain prestasi, kehormatan ditunjukkan terhadap dirinya sebagai seorang pemimpin yang pemberani dan cakap dalam memimpin pasukannya. Selain dari pihak VOC, Kapitan Jonkers juga sangat dihormati oleh pasukannya. Ia memimpin pasukan yang berasal dari berbagai etnis, suku, ras, dan bahasa yang berbeda.

Kesuksesan ini tidak lantas memberinya kenyamanan, hal ini justru membuat dirinya dibenci oleh sebagian kalangan perwira Belanda. St Martin merupakan orang yang sangat membenci Kapitan Jonkers karena sesekali Ia pernah ditegur oleh Laksamana Spellman karena kinerjanya buruk. Laporan itu disampaikan oleh Kapitan Jonkers, sehingga sejak saat itu timbulah konflik antara St Martin dengan Kapitan Jonkers. Akan tetapi, ada satu kesulitan untuk menyingkirkan Kapitan Jonkers. Mengingat kinerja dan sumbangsih yang diberikannya terbilang lebih baik dibandingkan dirinya serta kedekatannya dengan Laksamana Speelman membuat upaya penyingkiran terbilang sulit. St Martin tidak kehabisan cara. Ia menyusupkan seseorang untuk bergabung ke dalam pasukan Kapitan Jonkers untuk mencari informasi apapun agar dijadikan alasan serta dibutuhkannya sebuah momentum yang tepat dalam penyingkirannya dapat diterima di kalangan perwira-perwira Belanda. Momentum akhirnya didapatkan ketika Laksamana Spellman meninggal dunia. Perlindungan yang diberikan Spellman terhadap Jonkers pada awalnya membuat St Martin sulit untuk menyingkirkannya. Namun ketika Spellman meninggal dunia, peluang ini terlihat

jelas dimana dia memanfaatkan kedekatan Jonkers dengan orang-orang Banten yang merupakan musuh VOC.

St Martin juga berupaya memancing Kapitan Jonkers untuk membangkang atau berkhianat terhadap VOC. Walaupun sebenarnya Jonkers sendiri sudah tahu dan tidak peduli akan hal tersebut. Ia berpikir lebih baik seperti itu. Beberapa laporan terkait kegiatannya sehari-hari akhirnya membuat VOC secara terburu-buru mengadakan pertemuan agar Jonkers segera disingkirkan. Isi dari laporan tersebut membuat Jonker terdesak, seorang anggota dari dewan Belanda melaporkan bahwa Jonkers berupaya untuk melakukan penyerangan terhadap benteng VOC. Jonkers juga dilaporkan bersekutu dengan Ratu Bagus Abdul Kamal keturunan dari Ratu Bagus dari Banten. Selain itu laporan terkait pembantaian terhadap warga Eropa juga menjadikan VOC menjadi semakin khawatir terhadap rencana-rencana di balik layar tersebut. Dari informasi yang didapatkan, salah satunya dianggap sebagai alasan untuk mengadili Jonkers dan para pengikutnya.

Informasi tersebut adalah Jonkers dan kawanannya sering melakukan perampokan dan pembunuhan. Sehingga pada tanggal 3 Agustus 1689, VOC mengadakan rapat membahas keamanan mereka terkait laporan-laporan yang ada. Rapat itu sebenarnya dilakukan tanpa kehadiran dari gubernur dan para anggota dewan lain sehingga membuat setiap keputusan yang dibuat pasti menjerumuskan Jonkers untuk segera dihukum. Selanjutnya, Kapten Ruys berupaya untuk mengajak Jonkers menghadiri rapat sehingga hukuman terhadap dirinya langsung segera diputuskan. Solusi lain jika Kapten Ruys gagal mengajaknya pergi ke benteng, ada pasukan yang disediakan secara khusus untuk melakukan penangkapan terhadap Jonkers, dan lagi-lagi tanpa kehadiran Gubernur. Maka, hal ini dapat dipastikan bahwa pembahasan rapat ini terfokus untuk menghukum Jonkers.

Kemudian setelah rapat tersebut, ada laporan bahwa Jonkers menyiapkan pasukan sekitar 300 sampai 400 orang. Karena sejak awal rapat diadakan secara tergesa-gesa dan berupaya untuk menghakimi Jonkers, tindakan tersebut dianggap sebagai upaya untuk merebut benteng VOC sekaligus membunuh para warga Belanda di Batavia. Padahal pasukan-pasukan ini akan digunakan untuk melawan serta menghalau pasukan Buleleng yang mengancam keamanan dan kenyamanan di Marunda. St Martin memanfaatkan informasi ini untuk mempersulit posisi Jonkers. Pada akhirnya keputusan VOC sudah bulat yang menyatakan bahwa, Mereka harus membunuh Jonkers. Pertempuran antara Jonkers

dengan VOC terjadi di sekitar sungai Marunda. Letnan Holscher berhasil membunuh Jonkers beserta pasukannya yang terkepung. Jonkers pun dihabisi serta kepalanya dipamerkan di sekitar benteng di batavia. Sisa-sisa pasukan Jonkers yang menyerah ditawan dan dijadikan sebagai budak oleh VOC (Kompas, 2003).

Perjuangan Melawan Rasisme dan Pemisahan Etnis di Marunda

Isu Rasisme sejak awal kedatangan bangsa Eropa sudah mulai menjangkit dan mewabah di kalangan mereka. Anggapan bahwa bangsa non-Eropa lebih superior dibandingkan bangsa lain membuat tindak kekerasan dan diskriminasi menjadi suatu hal yang lumrah-lumrah saja. Hal tersebut membuat semacam struktur terhadap lapisan masyarakat menjadi terbagi-bagi dalam beberapa kelas. Masyarakat Eropa menempati posisi utama (Wm, C., & Haan, D., 1967), sedangkan yang non-Eropa mendapat posisi lebih rendah. Keistimewaan diberikan bagi bangsa Eropa seperti pendidikan, pemungutan suara dan sebagainya. Sebaliknya, penduduk non-Eropa tidak memiliki hak untuk menentukan jalan kehidupannya sendiri tanpa intervensi dari orang lain.

Kapitan Jonkers merupakan mantan budak yang mengabdikan terhadap tentara VOC. Pilihan untuk menjadi tentara adalah satu-satunya untuk melepaskan diri dari cengkaman perbudakan bangsa Eropa terhadap bangsa-bangsa lain. Sepanjang perjalanannya sebagai seorang serdadu tentara VOC, ia memberikan kontribusi luar biasa bagi kekuasaan VOC. Tak lepas dari wilayah-wilayah dan penduduk taklukannya ikut bergabung dan membantu VOC dalam menghadapi serangan-serangan dari para penyerbu. Akan tetapi karena diskriminasi dan kecemburuan, membuatnya disingkirkan bahkan dibunuh oleh tuannya sendiri. Perjuangan untuk memberikan kejayaan bagi VOC seakan terlupakan. Bahkan, beliau dibenci oleh masyarakat sendiri karena dianggap antek-antek kompeni sekaligus tidak dihargai oleh VOC. Kasus Kapitan Jonkers membuka wawasan bahwasanya perjuangan sekeras apapun tidak akan berarti tanpa keunggulan biologis. Walaupun begitu perjuangan yang dilakukannya sampai saat ini masih menjadi bagian kepahlawanan untuk serdadu-serdadu maluku.

Lalu apa yang membuat Kapitan Jonkers layak menyandang pejuang anti-rasisme. Rasisme sendiri adalah anggapan bahwa keadaan biologis membentuk keistimewaan terhadap ras-ras tertentu dan justifikasi terhadap rendahnya keadaan biologis selain suku

ataupun etnis sendiri (Tirahmawan dkk, 2021). Rasisme juga timbul akibat pengunggulan terhadap keadaan sosial dan intelektual masyarakat, sehingga menimbulkan pemahaman bahwa selain mereka yang mengungkapkan ras lain lebih rendah derajat dan martabatnya, serta butuh pembinaan khusus untuk memerintahnya. Pemahaman ini sangat populer pada masa imperialisme dan kolonialisme. Anggapan bahwa ras lain lebih rendah ketimbang Eropa, adalah suatu hal yang sangat mendasar. Perbudakan terhadap kulit hitam walaupun pemahaman mengenai kedudukan manusia lebih tinggi atau yang tertuang dalam filsafat humanisme tidak berlaku bagi mereka yang non-Eropa.

Sejak pertama kali dijadikan sebagai markas besar dan pusat perdagangan VOC, Batavia merupakan tempat dari berkembangnya berbagai macam masyarakat yang ada di seluruh belahan dunia. Berbagai suku dan ras yang berbeda timbul akibat perdagangan antara penguasa dengan penguasa lainnya. VOC melihat hal ini sebagai sebuah momentum untuk mendatangkan berbagai suku dan ras yang berbeda dari wilayah-wilayah kekuasaannya. Rata-rata dari mereka adalah budak atau para tentara bayaran yang tinggal dan menetap di sana. Pada saat ini perkampungan yang mewakili etnis tertentu seperti Kampung Ambon, Kampung Jawa, Kampung Makasar dll dapat ditemukan di Batavia atau yang sekarang dikenal dengan nama Jakarta. Riwat pembentukan tempat/daerah berdasarkan etnis tersebut terbentuk karena tindakan rasisme kompeni terhadap masyarakat yang tinggal di sana (M.P, 2014).

Pemisahan terhadap etnis-etnis yang tinggal di Marunda diusung oleh St Martin dengan tujuan agar VOC dapat mengawasi para penduduk setempat serta siapa saja yang dikenai wajib pajak dan mengikuti wajib militer. Ditambah dengan setiap suku diwajibkan untuk memiliki Kapitan yang berasal dari sukunya masing-masing. Upaya ini mendorong sentimen masyarakat yang tinggal disana. Sejak dulu mereka saling akrab satu sama lain. Akan tetapi pemisahan ini memungkinkan terciptanya sebuah bom waktu atau lebih tepatnya perpecahan antar suku. Motif dari pemisahan penduduk berdasarkan suku tertentu, sebenarnya dilakukan agar pengaruh Jonkers kepada pasukannya semakin meredup. Karena dengan upaya inilah VOC bisa mempengaruhi masing-masing pemimpin suku untuk melawan Jonkers. Walaupun begitu, Jonkers yang berasal dari Maluku, sangat dihormati oleh pasukannya. Walaupun sebenarnya kebanyakan dari mereka merupakan pasukan yang pernah bertempur dengan Jonkers. Jonkers dan pengikutnya sangat menolak

kebijakan tersebut. Untuk itu, sampai setengah tahun kedepan, kebijakan untuk memisahkan penduduk berdasarkan suku dianggap gagal.

Tentu jika dilihat secara sekilas, peristiwa ini merupakan sesuatu yang sederhana. Untuk itu pembacaan secara menyeluruh, sejarah dari bagaimana Jonkers berhasil menghimpun berbagai suku di Nusantara tidaklah mudah. Jonkers sendiri merupakan sosok yang dikagumi para tentara KNIL Maluku. Keberaniannya dan loyalitas terhadap pemerintahan VOC menjadi menjadi landasan semangat bagi mereka ketika berjuang bersama tentara yang lain. Apa yang diperjuangkan Jonkers dan para pengikutnya dalam menentang tindakan rasisme di Belanda cukup relevan dengan keadaan negara hari-hari ini. Pada awalnya antara Jonkers dan pengikutnya saling berperang satu sama lain. Setelah mengenal, mereka justru lebih akrab dan percaya dengan Jonkers. Indonesia belakangan ini sering kali dilanda isu-isu rasisme, seperti yang terjadi di masyarakat Papua (Irmuwulan, 2015). Isu tersebut sebenarnya dilakukan segelintir orang, namun karena ada peristiwa sejarah di belakang isu tersebut, membuat ledakan amarah massa. Apakah negara ini akan terus terjebak dalam isu-isu yang sebenarnya tidak ada landasan ataupun kebenaran dibalik perlakuan rasis terhadap mereka yang berbeda. Nama Jonkers diabadikan sebagai nama jalan *Jonkersgracht* (Namanya berubah menjadi Roa Malaka)

KESIMPULAN

Tidak ada yang tahu secara tepat nama lengkapnya, Jonkers merupakan panggilan yang didapatkan ketika ia berpangkat Letnan. Ia berasal dari Kerajaan kecil di Maluku yang kalah perang dengan Belanda, lalu menjadi budak dan akhirnya memutuskan untuk menjadi Militer yang dikirim ke Cilincing, Batavia. Perjalanannya dalam kiprah militer pertama kali dilakukan di Sri Lanka. Kala itu Jonker berpangkat letnan dua, sedangkan komandannya adalah Raja Tahalele. Kapitan Jonkers merupakan sosok yang pemberani. Reputasi dan prestasi yang diraih selama mengabdikan terhadap militer Belanda, menjadi salah satu tanda akan komitmennya sebagai tentara. Ia sering dikirim untuk berperang ke berbagai wilayah di Nusantara seperti Padang, Sulawesi, dan Jawa bagian timur. Akan tetapi, penghargaan yang didapatkannya, membuat dia dibenci oleh sebagian kalangan salah satunya Isaac de St Martin. Posisinya pun kian terancam ketika salah seorang perwira tinggi bernama Spellman

meninggal dunia. Spellman sangat kagum terhadap Jonkers, untuk itu Ia menawarkan perlindungan terhadap dirinya. Namun ketika Spellman wafat, Jonkers tidak lagi memiliki pelindung untuk melawan para pejabat-pejabat yang tidak suka dengannya.

Sebagai seorang pemimpin pasukan, Jonkers dihormati oleh para pengikutnya. Ketika pejabat-pejabat VOC berupaya untuk memisahkan penduduk berdasarkan suku yang dipimpin oleh Kapitan suku tersebut membuat kemarahan Jonkers dan pengikutnya. Mereka menolak tindakan tersebut karena tidak ingin dipimpin orang selain Jonkers. Alhasil ketika VOC sudah tidak lagi mampu mengintimidasi Jonkers dan pengikutnya, mereka membuat skenario pengkhianatan yang dilakukan oleh Jonkers. Hingga pada tahun 1689, Jonkers dan pengikutnya dibantai oleh VOC di Marunda.

Penolakan terhadap pemisahan penduduk berdasarkan suku merupakan salah satu bentuk perjuangan melawan rasisme. Pemisahan itu sendiri memungkinkan masalah baru untuk kedepannya, mengingat daerah-daerah di Batavia terpecah kedalam kampung-kampung yang diidentifikasi sesuai dengan suku tertentu. Sampai sekarang, konflik antar suku menjadi masalah utama di Jakarta. Penyebabnya adalah saling hina sekaligus merendahkan derajat ras lain.

Kapitan Jonkers walaupun dikenal sebagai antek dari VOC, berupaya mempersatukan etnis-etnis yang tinggal di daerah Marunda. Penolakan yang dilakukannya terhadap kebijakan pemisahan antar etnis di Marunda merupakan bukti bahwa Kapitan Jonkers ialah seorang yang berjuang untuk persatuan antar etnis mengingat kebanyakan pengikutnya berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Pemecahan tiap suku dan etnis di Marunda, menurutnya dapat menimbulkan kecemburuan satu sama lain sehingga perpecahan dapat terjadi antar suku-suku yang tinggal di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L. L. (1993). *The World of Maluku -Eastern Indonesia in Early Modern Period*. University of Hawai Press.
- Armiwulan, H. (2015). Diskriminasi Rasial Dan Etnis Sebagai Persoalan Hukum Dan Hak Asasi Manusia. *Masalah-Masalah Hukum*, 44(4), 493. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.493-502>
- Arni. (2015). Representasi Perlawanan Rasisme Dalam Film the Help. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Depdikbud. (1995). *Sunda Kelapa Sebagai Bandar Jalur Sutra : Kumpulan Makalah Diskusi*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat

Sejarah Dan Nila! Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta.

Hermanto. (2014). Tiga Jagoan yang Menggetarkan Batavia. *Daerah.Sindonews.Com*. <https://daerah.sindonews.com/berita/878815/29/tiga-jagoan-yang-menggetarkan-batavia-bagian-dua-habis>

Johari, H. (2019). Kapiten VOC Bernama Joncker. *Historia.Id*. <https://historia.id/militer/articles/kapiten-voc-bernama-joncker-PG88V/page/1>

Kompas. (2003). Betawi Seabad Silam, Perlawanan di Pejongkoran 13 Mei 1903. *Kompas Cybermedia*.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah* (I, 2013). Tiara Wicana.

Leirissa, R. Z. (1990). *Masyarakat Halmahera dan Raja Jailolo: studi tentang sejarah masyarakat Maluku Utara*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

M, Petrik. (2014). *Kapitan Jonkers: Sang Legenda*. SIBUKU.

Matanasi, P. (2016, September). Hikayat Kapiten Jonker. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/hikayat-kapiten-jonker-bK16>

Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 1–8.

Rahman, F. (2017). Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 128--150.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2924>

Salah satu dokumentasi terhadap makam Kapitan Jonker (Jl. Komp. PT. Arco, RW.2, Cilincing, Kec. Cilincing, Kota Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, RW.2, Cilincing, North Jakarta City, Jakarta 14120) https://www.youtube.com/watch?v=Q_9jeoi5JLU

Saputra, K. A., & Agustono, R. (2019). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 8, No. 2, 2019. 8(2), 58–69.

Syukur, A. (2017). Historiografi Belandasentris. *Jurnal Sejarah Lontar*, 7(2), 41. <https://doi.org/10.21009/lontar.072.04>

Tirahmawan, J., Melody, B. A. L., & Ahly, M. N. N. (2021). Rasisme Terhadap Kulit Hitam dalam Iklan H&M. *Jurnal Audiens*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.8708>

Turner, J. (2019). *Sejarah Rempah* (Cetakan ke). Komunitas Bambu.

Vieeke, Bernard H. . (2019). *Nusantara: A History of Indoensia* (Cetakan ke). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Vink, M. (2008). " *The World ' s Oldest Trade " : Dutch Slavery and Slave Trade in the Indian Ocean in the Seventeenth Century* *. 1–40.

Wm, C., & Haan, D. (1967). *Sosio historiografi kehidupan omelanden batavia*. 1–52.